

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KEPUTIHAN, KAB. CIREBON

Ai Juju Rohaeni, Nia Emilda, Putri Andini

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
e-mail: 87niaemilda@gmail.com

Abstract

Keputihan Indigenous Hamlet in Cirebon Regency is a traditional community that recognizes of local wisdom, especially related to the architecture of traditional houses as a place to live. However, along with the progress of the times and the needs of life, there has been a shift in the value of local wisdom that has been passed down from generation to generation, especially in traditional house architecture. This research aims to analyze factors and efforts to maintain the identity of indigenous peoples. The method used in this research is descriptive analysis with data collection techniques through field observations, interviews, literature studies, and documentation. The results show that the influence of globalization, socio-economic changes, and the need for comfort and functional homes encourage indigenous people to combine modern and traditional elements. The shift did not completely eliminate local wisdom in terms of materials and customs in renovation. The findings of this research are expected to contribute to the community and government in order to preserve local culture that has been passed down from generation to generation and is also expected to contribute to scientific development.

Keywords: Local Wisdom, Community, Keputihan Indigenous Hamlet

Abstrak

Kampung Adat Keputihan Kabupaten Cirebon merupakan satu komunitas adat yang mengakui adanya kearifan lokal, terutama berkaitan dengan arsitektur rumah adat sebagai tempat tinggal. Namun seiring dengan kemajuan zaman serta adanya kebutuhan hidup sehingga terjadi pergeseran nilai pada kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun, terutama pada arsitektur rumah adat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor serta upaya agar dapat mempertahankan identitas masyarakat adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi, perubahan sosial ekonomi, serta kebutuhan kenyamanan dan fungsional rumah mendorong masyarakat adat menggabungkan unsur modern dan tradisi. Pergeseran tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan kearifan lokal dalam hal bahan dan adat istiadat dalam renovasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan pemerintah agar dapat tetap melestarikan budaya lokal yang sudah turun temurun dan juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan keilmuan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat, Kampung Adat Keputihan.

PENDAHULUAN

Kampung Adat Keputihan berada di Desa Kertasari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, berjarak sekitar 3.5 km dari pusat ibukota kabupaten. Kampung Adat Keputihan ini dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Lokasinya yang tidak

jauh dari pusat ibukota kabupaten menjadi tantangan tersendiri bagaimana masyarakat Kampung Adat Keputihan dapat menjaga budaya serta adat dan tradisi yang sudah ada secara turun temurun.

Fokus dari penelitian ini ialah kearifan lokal yang berkaitan dengan arsitektur rumah tinggal masyarakat Kampung Adat Keputihan yang

memiliki aturan-aturah dalam pendirian dan pemeliharaan, serta dalam pemilihan material bangunan rumah tinggal, tidak hanya itu rumah tinggal masyarakat Kampung Adat Keputihan sarat dengan nilai karakter yang berbasis kearifan lokal terutama nilai kesederhanaan.

Nilai kesederhaan melekat pada arsitektur rumah tinggal, serta juga diimplementasikan dalam sikap dan perilaku keseharian dari masyarakat Kampung Adat Keputihan, meskipun ada beberapa pergeseran dan perubahan yang terjadi, namun prinsip-prinsip nilai kesederhanaan tetap dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya yang beragam dari setiap wilayah menjadikan kekayaan yang harus tetap dilestarikan, karena dari setiap wilayah hidup budaya tradisional yang memiliki nilai luhur yang dijadikan pedoman bagi masyarakatnya. Salah satu yang masih terus diwariskan dengan kearifan lokalnya bisa dijumpai pada masyarakat-masyarakat adat. Ciri khas yang melekat pada keberadaan komunitas adat salah satunya ialah dengan memiliki rumah adat. Rumah bagi kehidupan manusia tidak hanya sebagai rumah tinggal, tetapi memiliki berbagai fungsi, identitas dan status pemiliknya, seperti halnya pada masyarakat adat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Wijaya, Syarifuddin, & Dhita (2021: 61) mengatakan: “Salah satu contoh keberagaman kebudayaan yang dimiliki masyarakat daerah dapat dilihat dari adanya rumah-rumah adat yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang hampir ada di setiap penjuru tanah air. Rumah adat merupakan sebuah bangunan yang mempunyai bentuk, struktur dan fungsi yang mempunyai ciri khas tersendiri.”

Rumah adat di kampung adat Keputihan, satu-satunya kampung adat di Kabupaten Cirebon. Keberadaan rumah adat hanya tinggal satu yang masih tetap dipertahankan. Rumah adat terse-

but berbahan alami, bambu yang dianyam untuk dinding rumah yang disebut *Bilik*, kayu untuk tiang-tiang penyangga, atap dari daun tebu yang dianyam tiga lapis dengan bentuk atap rumah memanjang disebut atap *Parahu Kumereb*, Suryani (2010: 129-130) “*Potongan wangunan imah anu suhunanana mirupa parahu nangkub*”, (Bentuk bangunan rumah yang mempunyai atap seperti perahu terbalik), dan jendela tanpa kaca. Perbedaan dengan rumah adat pada kampung adat lain di Jawa Barat yang umumnya rumah panggung, namun rumah adat Keputihan tanpa panggung dan lantainya tanah, tidak di plester/ tanpa tegel. Hasil wawancara dengan Bapak Sartina dan Ibu Daremi keturunan asli dan tokoh adat di Kampung Adat Keputihan bahwa nilai-nilai yang terkandung dari nama Keputihan dan rumah adat sebagai ajaran, pertama berkaitan dengan Cirebon secara sejarah merupakan bentuk pemerintahan keraton, bentuk rumah tidak boleh menyamai raja, juga memiliki filosofi hidup harus sederhana, bersatu dengan alam, kebersamaan, bersih rohani dan jasmani, serta taat melaksanakan ajaran agama.



Gambar 1. Situs Rumah Adat Kampung Adat Keputihan
(Sumber: Dok. Penelitian Ai Juju Rohaeni, dkk., 2024)



Gambar 2. Daun Tebu Kering sebagai Material Atap Rumah di Kampung Adat Keputihan (Sumber: Dok. Penelitian Ai Juju Rohaeni, dkk., 2024)



Gambar 3. Anyaman Bambu yang disebut *bilik* atau *geribik* (Sumber: Dok. Penelitian Ai Juju Rohaeni, dkk., 2024)

Daerah Cirebon dan sekitarnya sampai dengan tahun 1980, mempunyai lahan pertanian sangat luas, terutama perkebunan tebu yang hasilnya dijadikan sebagai bahan dasar gula pasir. Adanya perkembangan zaman, serta pertumbuhan penduduk, yang berdampak pada peningkatan kebutuhan masyarakat, menjadikan lahan-lahan pertanian berubah menjadi bangunan dan perumahan, serta kebutuhan lainnya. Pengalihan fungsi tersebut menjadikan lahan pertanian dan perkebunan berkurang jumlahnya, dan saat ini tanaman tebu hampir tidak dijumpai lagi di sekitar Kampung Adat Keputihan, sehingga berpengaruh pada sosial budaya masyarakatnya.

Pergeseran Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal rumah adat Kampung Adat Keputihan terdapat pergeseran yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan tentunya akan berpengaruh pada nilai-nilai yang terkandung di dalam-

nya, dengan filosofi-filosofi yang dianut secara turun-temurun. Namun demikian nilai dan filosofi masih tertanam dan disadari betul oleh masyarakat setempat.

Pergeseran menurut Yusuf, Saprin, & Ondeng (2024: 431) yaitu "suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seseorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup, perubahan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat karena pengaruh dari luar". Peralihan pada arsitektur rumah yang menjadi ikon masyarakat adat Keputihan yang penuh dengan aturan dan nilai-nilai falsafah hidup bagi penduduknya saat ini sudah banyak berubah.



Gambar 4. Pergeseran Bahan Material Rumah Tinggal Masyarakat Kampung Adat Keputihan (sumber: Dok. Penelitian Ai Juju Rohaeni, dkk., 2024)

Rumah-rumah penduduk awalnya berbahan alami dari lingkungan sekitar, saat ini berbahan dari semen baik dinding dan lantai juga jendela sudah berkaca. Hasil wawancara dengan tokoh adat dan penduduk tentang kondisi yang berkaitan dengan demografi penduduk bahwa yang tinggal tidak lagi penduduk keturunan, melainkan banyak masyarakat yang pindah dari daerah lain. Perubahan material rumah tinggal juga dipengaruhi oleh sulit dan mahalnya bahan alami, daya tahan, serta pemeliharaan yang membutuhkan biaya yang tinggi menjadi pertimbangan bagi Masyarakat untuk beralih ke material GRC yang lebih terjangkau. Rosyadi (2011: 332) "Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan

beberapa tradisi-tradisi yang dimiliki mengalami perubahan fungsi dan pandangan hidup masyarakat tradisional, dan longgarnya akan ketaatan pada ajaran leluhur mulai menampilkan kecenderungan berubah”.

Perubahan budaya memang tidak bisa dihindari, namun perlu adanya penguatan dan pelestarian dengan berbagai wujud sesuai dengan zamannya, agar tidak hilang jejak apalagi dikaitkan dengan desa wisata sebagai salah satu yang dapat mendorong perekonomian masyarakat. Sedyawati (dalam Bahrudin, Masrukhi, Atmaja, 2017: 21) menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan dalam masyarakat tradisional terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, beberapa faktor yang dapat menggeser budaya lokal suatu suku bangsa yaitu, karena: 1) Adanya perkembangan teknologi komunikasi. Telekomunikasi dengan berbagai perangkat sebagai media komunikasi, yang dimanfaatkan dan dibutuhkan seluruh lapisan masyarakat, berbagai informasi mudah didapatkan, dan berpengaruh pada sosial budaya masyarakat; 2) Keinginan untuk berubah. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus maju, untuk memenuhi kebutuhan manusia, mempengaruhi pada pola pikir dan sikap masyarakat untuk mengikuti perubahan dalam hidupnya, dengan hal tersebut masyarakat meninggalkan tradisi yang dianggap tidak sesuai lagi baik itu karena faktor ekonomi ataupun gaya hidup. 3) Kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda. Sosialisasi dalam penanaman ajaran yang dianut, baik melalui budaya lisan, sekolah-sekolah, ataupun non formal serta contoh nyata dari orang tua kurang dilakukan, sehingga warisan budaya semakin lama pudar dan dikhawatirkan hilang. Serta 4) Adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan budaya lokal. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterbukaan masyarakat terhadap dunia luar, media informasi dan tingkat

pendidikan, sangat berpengaruh akan masuknya budaya luar yang dapat mengikis dan memudarkannya akan nilai dan norma yang menjadi tatanan hidup masyarakat seperti kearifan lokal, sehingga keinginan untuk mengikuti dan keluar dari tradisi.

Upaya Pelestarian Kearifan Lokal

Warisan budaya yang syarat dengan nilai-nilai dan norma yang mencerminkan identitas bangsa dan negara yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia penting untuk dilestarikan dengan berbagai upaya disesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakatnya,. Seperti menurut Trisna Sukmayadi (2018: 12) bahwa Kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun merupakan sumber yang sangat kaya. Ia merupakan modal dasar dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa, untuk itu diperlukan inventarisasi, kodifikasi, dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan cara menghidupkan kembali dan menempatkannya di dalam konteks sekarang. Dengan demikian upaya yang dilakukan dengan: 1) Pendidikan Budaya. Pendidikan yang maju menjadi cermin kemajuan bangsa, pengenalan dan penyebaran budaya daerah sangat penting, tidak hanya melalui keluarga/orang tua, tetapi harus menjadi bagian dari kurikulum baik itu pendidikan formal maupun non formal, seperti pada perkumpulan-perkumpulan, agar tidak hilang dan matinya budaya yang telah dibuat oleh leluhurnya, karena kebudayaan daerah merupakan kekayaan yang berharga sebagai kekayaan bangsa dan negara. 2) Pencatatan dan Dokumentasi. Pewarisan budaya lokal saat ini dilakukan orangtua melalui lisan, semakin waktu berjalan yang terkadang tidak jelas dan utuh, untuk itulah pentingnya pencatatan dan pendokumentasian, agar dapat diteruskan sebagai data bagi generasi penerusnya. 3) Penguatan Lembaga Adat. Kampung adat saat ini bukan sekadar hidupnya budaya tradisional, namun juga sebagai salah satu tujuan

kunjungan dari berbagai kepentingan, untuk itu agar ketahanan budaya pada masyarakat tersebut dapat terjaga diperlukan penguatan dan penguatan lembaga adat melalui peraturan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, serta lembaga lainnya. 4) Penguatan Pariwisata Berbasis Budaya. Keunikan Kabupaten Cirebon yaitu adanya kampung adat, seni budaya, situs, upacara adat dan adat istiadat, kain batik serta kuliner. Kabupaten Cirebon mempunyai kegiatan rutin tahunan dan upacara yang berkaitan dengan hari besar Islam, yang bermuatan budaya, untuk itu sangat penting untuk melibatkan masyarakat adat. Dan 5) Inovasi Berbasis Kearifan Lokal. Kearifan lokal bukan hanya dapat dinikmati oleh lingkup masyarakatnya saja, tetapi harus disebarluaskan. Penyebarluasan tersebut menuntut inovasi dari berbagai pihak yang melibatkan masyarakatnya, baik itu melalui media massa elektronik, atau cetak. Revitalisasi ke dalam wujud dan bentuk lain sebagai sarana promosi, yang dapat meningkatkan kehidupan masyarakatnya.

PENUTUP

Pergeseran nilai kearifan lokal terutama dalam arsitektur rumah adat sebagai rumah tinggal penduduk yang penuh dengan nilai kesederhaan, gotong royong, dan ramah lingkungan, untuk menjaga keseimbangan hidup masyarakatnya, merupakan refleksi dan dinamika tradisi dan modernisasi. Namun meskipun terjadi perubahan, masyarakat masih mempertahankan esensi dari ajaran leluhurnya. Upaya yang tepat untuk tetap menjaga dan mewariskan kearifan lokal yang hidup di Kampung Adat Keputihan yaitu dengan pendidikan budaya, penguatan lembaga adat dari pemerintah, dokumentasi, inovasi serta revitalisasi dari lembaga terkait, budaya tradisional akan tetap terpelihara dan terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, B., dkk. (2017). Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger Di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kab.Lumajang. *Journal Of Educational Social Studies (JESS)* 6(1).
- Rosyadi. (2011). Komunitas Adat Kampung Mahmud Ditengah Arus Perubahan. *Pantajala*. Vol.3 No.2 Juni.
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol.2, No.1 Desember 2018.
- Suryani, E. (2010). *Badingkrut*. Bandung: Danan Jaya.
- Yusuf, M., dkk. (2024). Pergeseran Nilai Dalam Kehidupan Sosial Budaya Dan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*. Vol.2 N0.2 Feb.2024.
- Wijaya, A.A., dkk. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat *Kajang Lako* di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Criketra*. Vol.10(1) Februari 2021.